

MAKNA DAN IDENTITAS BUDAYA: KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM CORAK TENUN BUTON

Dasmin^{*1}, La Ode Efrianto²

^{1,2} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding Author: dasmin_jurnalistik@uho.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 Oktober 2025</p> <p>Revised : 05 November 2025</p> <p>Accepted : 03 Desember 2025</p> <p>Publication : 30 Desember 2025</p>	<p>Abstract. <i>Buton weaving is a cultural heritage rich in philosophical and symbolic values. This study aims to examine Buton weaving from the perspective of motif usage as a representation of the identity of the Buton community. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with local weavers and a literature review to explore the extent to which Buton weaving conveys symbolic meanings and cultural identity through its patterns and motifs. The findings reveal that the motifs used in Buton weaving are often inspired by nature, particularly local flora and fauna, reflecting the close relationship between the Buton people and their natural environment. In addition, traditional elements and local cultural symbols are embedded in the designs, representing social values, customs, and beliefs. The use of bright and contrasting colors is a distinctive characteristic that differentiates Buton weaving from textiles of other regions. Furthermore, the intricate and detailed weaving techniques demonstrate the high level of craftsmanship, artistic skill, and cultural knowledge possessed by local weavers.</i></p>
<p>Keywords: Buton Weaving, Symbolic Communication, Cultural Identity</p> <p>Kata Kunci: Tenun Buton, Komunikasi Simbolik, Identitas Budaya</p>	<p>Abstrak: Tenun Buton merupakan salah satu warisan budaya lokal yang kaya akan nilai filosofis dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tenun Buton dari aspek penggunaan corak sebagai representasi identitas masyarakat Buton. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengrajin serta studi literatur untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap corak dan motif tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak tenun Buton banyak terinspirasi dari alam sekitar, seperti unsur flora dan fauna lokal, yang mencerminkan kedekatan masyarakat Buton dengan lingkungan alamnya. Selain itu, terdapat pula elemen tradisional dan simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, adat, serta kepercayaan masyarakat setempat. Pemilihan warna-warna cerah dan kontras menjadi ciri khas yang membedakan tenun Buton dari tenun daerah lain. Teknik menenun yang rumit dan detail menunjukkan tingginya keterampilan, ketekunan, serta pemahaman seni yang dimiliki oleh para pengrajin tenun lokal.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Tenun Buton merupakan salah satu warisan budaya tekstil yang kaya akan makna simbolik dan menjadi sarana komunikasi budaya masyarakat Buton. Dalam konteks ini, tenun Buton menempati posisi yang unik karena merepresentasikan perpaduan nilai-nilai lokal, sejarah kerajaan maritim, dan adaptasi sosial masyarakat Buton di Sulawesi Tenggara. Melalui corak dan motifnya, tenun ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium pembentukan dan penegasan identitas budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dan historis. Kondisi ini menempatkan tenun Buton sebagai fenomena komunikasi simbolik yang unik dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Studi ini mencoba mengurai pandangan bahwa corak, warna, dan motif dalam tenun Buton bukan sekadar estetika visual, melainkan merupakan sistem tanda yang mengandung pesan simbolik mengenai struktur sosial, relasi gender, kosmologi, dan memori kolektif masyarakat Buton. Setiap pola yang ditenun mengandung makna tertentu yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya dan komunikasi simbolik yang melingkupinya. Dengan demikian, tenun menjadi medium komunikasi budaya, di mana makna tidak ditransmisikan secara verbal, melainkan melalui tanda visual yang ditafsirkan secara sosial dan kultural.

Penelitian sebelumnya Wati (2021) menunjukkan bahwa pemakaian tenun tertentu pada upacara pernikahan menggambarkan status sosial keluarga, kesiapan perempuan memasuki kehidupan rumah tangga, serta simbol kesucian. Halim (2017) menemukan bahwa perajin perempuan mengekspresikan identitas gender melalui proses menenun, di mana motif-motif tertentu dihasilkan lewat narasi personal dan pengalaman hidup penenun. Dalam ruang lingkup tenun, desain dipandang sebagai salah satu bentuk konkret dari kebudayaan yang merefleksikan nilai-nilai tertentu pada suatu periode (Widagdo, 2005). Sebuah karya desain tidak hanya berfungsi menyelesaikan kebutuhan manusia, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang menopang perkembangan peradaban (Sachari, 2006). Dalam konteks masyarakat Buton, tenun menjadi simbol pemersatu karena mencerminkan cara pandang orang Buton terhadap lingkungan mereka. Alam dijadikan sumber pembelajaran sekaligus inspirasi dalam melahirkan kearifan lokal. Tradisi menenun sendiri telah dikenal dan diwariskan oleh masyarakat Buton dari generasi ke generasi.

Keunikan kasus tenun Buton terletak pada dinamika keterkaitan antar teks simbolik dalam corak tenun yang terbentuk dari interaksi budaya lokal Buton dengan pengaruh

luar, seperti tradisi spiritual Islam. Dalam pandangan lain, tenun Buton juga bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi untuk menunjukkan identitas diri dan stratifikasi sosial (Sabariah dkk, 2021). Hal ini menjadikan tenun Buton sebagai representasi identitas ganda, lokal dan transkultural yang terus dinegosiasikan dalam konteks modernitas dan pariwisata budaya. Kondisi ini membuka ruang perspektif mengenai bagaimana komunikasi simbolik bekerja sebagai proses konstruksi dan reproduksi identitas budaya di tengah perubahan sosial.

Secara konsep, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Komunikasi Simbolik (Carey, 1989) dengan prinsip bahwa komunikasi sebagai praktik budaya yang membentuk makna dan identitas melalui simbol. Pendekatan ini membuka cakrawala pemahaman bahwa tenun bukan semata prasasti atau artefak budaya, tetapi lebih jauh sebagai praktik komunikasi yang hidup dalam kehidupan masyarakat di mana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan diwariskan antar generasi.

Unsur kebaruan studi ini terletak pada upaya melihat tenun bukan hanya sebatas produk kerajinan rumahan tetapi lebih jauh menjadi produk komunikasi budaya untuk membaca tenun Buton sebagai teks simbolik yang merepresentasikan identitas kultural masyarakat setempat. Selama ini, studi tentang tenun lebih banyak difokuskan pada aspek ekonomi kreatif, pelestarian warisan budaya, atau teknik pembuatan kain. Sehingga dari ruang kosong ini, peneliti menarik sebuah pertanyaan riset tentang bagaimana keberadaan tenun Buton bisa memperkuat identitas masyarakat Buton.

Penelitian ini memperluas perspektif dengan melihat tenun sebagai wacana komunikasi simbolik, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana identitas budaya Buton dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui corak tenun. Artikel ini berupaya menegaskan bahwa tenun Buton tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga berfungsi **sebagai** bahasa budaya yang mencerminkan eksistensi dan keberlanjutan identitas budaya Buton di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya.

METHOD

Riset ini mengenai komunikasi simbolik dalam corak dan warna tenun Buton berlokasi di Kota Bau-bau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan studi literatur. Hal ini bertujuan mendalami sejauh mana tenun buton memuat makna serta identitas simbolik melalui setiap corak dan motifnya. Wawancara dilakukan dengan

menggunakan pedoman terstruktur kepada informan kunci sesuai kebutuhan penelitian yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu narasumber yang memahami dan terlibat langsung dalam isu yang sedang dialami atau dikaji oleh peneliti. Sehingga mampu memberikan sebuah gambaran yang objektif terkait fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini wawancara mendalam melibatkan tiga informan kunci dengan masing-masing latar belakang yang berbeda tetapi memiliki benang merah yang sama terkait topik riset ini. Informan dalam penelitian ini yakni budayawan, unsur pemerintahan, serta akademisi yang memiliki minat tentang budaya Buton. Sementara itu, studi Pustaka digunakan untuk menunjukkan temuan yang diperoleh serta memberikan landasan rasional terkait studi ini (Denney & Tewksbury, 2012). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengambilan data. Hal ini mengacu pada pandangan Miles dan Huberman (1984), proses analisis kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Pemaknaan Corak dan Warna

Corak dan motif tenun Buton adalah salah satu hasil belajar dari alam yang berlangsung melalui sosialisasi ataupun inkulturasi. Dengan kata lain, belajar dari alam merupakan sumber inspirasi untuk mewujudkan kearifan lokal. Kekayaan tradisi ini termanifestasi dalam bentuk desain tenun yang merupakan hasil perpaduan konsep relasi antara manusia, alam dan lingkungan sosialnya. Pembuatan kain tenun dilakukan melalui proses yang menuntut keterampilan tinggi, ketelitian, dan kesabaran. Setiap desain tenun lahir dari perpaduan antara manusia, alam, serta konteks sosialnya, yang terbentuk oleh berbagai faktor seperti perkembangan ilmu dan teknologi, nilai-nilai budaya, estetika, kondisi ekonomi dan politik, hingga proyeksi perubahan di masa mendatang.

Dalam masyarakat Buton, tenun merupakan pekerjaan yang dilakukan sepenuhnya kaum perempuan. Baik dari penentuan bahan tenun seperti benang, motif maupun corak, sehingga kaum perempuan memiliki kuasa atas proses tenun hingga sampai menjadi sebuah kain utuh. Kemudian dari warna, tenun Buton mengusung warna cerah seperti biru, kuning, merah, biru maupun hijau. Kecenderungan warna cerah oleh masyarakat Buton merupakan cerminan dari kehidupan sosialnya sendiri sebagai pesan keceriaan, bahagia, dan keramahan. Selain itu faktor lainnya yakni bagaimana tenun menjadi perekat

sosial masyarakat setempat dan tenun kerap dipakai masyarakat untuk upacara adat. Tentang kekayaan referensi warna yang menjadi inspirasi dalam menenun perempuan Buton dituturkan secara detail Imran Kudus seorang Tokoh Pemuda sekaligus Budayawan Buton dalam sebuah wawancara eksklusif. “Orang Buton menyukai warna yang beragam, karena mereka mempunyai referensi tenun yang beragam. Setiap produk tenun itu punya nama sendiri, karena sesuai dengan coraknya”

Dari penuturan awal Imran Kudus tentang ragam warna yang tertuang dalam tenun Buton menggambarkan klaim masyarakat Buton yang bijaksana serta demokratis. Dari sisi kebijakan artinya dalam dilihat sebagai wujud kebebasan dalam berekspresi. Hal ini terlihat dalam ragam tenun yang kaya akan pilihan warna. Dari hal tersebut bisa digambarkan bahwa masyarakat Buton cukup terbuka dengan perbedaan dan menganggapnya sebagai sebuah keniscayaan sekaligus anugerah sebagai bangsa yang kaya akan sumber daya alamnya. Sementara itu representasi demokratis masyarakat Buton juga tergambar dalam ragam warna tenunnya, artinya perempuan penenun Buton memiliki hak penuh untuk merumuskan jenis motif, warna hingga mengembangkan sendiri produk tenunnya.

Cikal bakal tema tenun Buton bermula dari apa yang terlihat di sekitar lingkungan masyarakatnya, alamnya yang tenang dan damai, hingga spesifik tentang apa yang mereka yakini. Motif-motif yang ada kemudian dikembangkan dengan penambahan ragam inspirasi yang melekat dengan identitas Buton seperti motif pintu gerbang, atap rumah, aneka buah lokal hingga jenis kembang dan tumbuhan. Artinya dalam ragam motif yang tercipta dalam kain tenun selalu menjadi bagian dari representasi yang melekat dalam lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Tetapi yang menjadi khas dari tenun ini adalah motif tradisional yang diusungnya pada setiap kain sehingga yang lahir kemudian identitas Buton dalam tenun menjadi sangat kental dan menjadi kekhasan tersendiri. Terkait motif tradisional tenun Buton ini juga dideskripsikan secara lugas oleh Ahmad Yani dari Dinas Pariwisata Kota Bau-bau yang juga sekaligus menjadi perhatiannya. “Makna simbolis motif Nenas ini berkaitan dengan falsafah dari orang buton secara umum, artinya kalau yang kita dengar dari para orang tua berdasarkan tradisi lisan menggambarkan ciri perilaku orang buton sendiri. Bahwasannya jika dilihat dari luar kesannya sulit tapi ternyata setelah kita berinteraksi menjadi lebih manis. Terus yang kedua kalau merujuk masa lalu, bahwa Nenas ini buah yang dibawah dari luar dan awal terbentuknya kerajaan buton itu sendiri. Sehingga kemudian menjadi simbol dan falsafah bagi masyarakat buton”

Histori buah ini sejalan dengan awal mula berdirinya kerajaan Buton pada saat itu dimana raja pertamanya berasal dari China. Selain sebagai simbol kerajaan, buah ini juga melekat sebagai falsafah yang memiliki nilai antropologis bagi masyarakat Buton. Disebutkan bahwa secara visual buah Nenas memiliki tekstur yang tidak beraturan, lalu memiliki duri yang bisa melukai badan, tetapi dibalik visual yang seperti itu daging buah ini tersimpan rasa manis yang sungguh nikmat. Kenikmatan buah Nenas ini kemudian yang diangkat sebagai nilai simbolis bagi masyarakat Buton secara keseluruhan. Perumpamaan tampilan luar buah Nenas ibaratnya adalah wajah dari masyarakat Buton secara permukaan atau yang terlihat pandang, dapat diartikan bahwa orang Buton jika dilihat sekejap saja dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki karakter yang keras. Tetapi ketika kita masuk lebih dalam, memahami orang Buton secara persuasif maka yang tampak kemudian adalah kehangatan, ramah, bahkan sangat berjiwa sosial tinggi. Makna ini kemudian yang melekat pada filosofi daging buah Nenas tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat orang Buton.

Dalam tradisi tenun Buton ada banyak jenis corak dan motif populer yang diusung menjadi sebuah kain tenun. Satu hal yang menjadi identik dalam proses pembuatan tenunnya bahwa setiap tenun selalu disisipkan makna filosofis dalam setiap motif yang diusung. Motif yang cukup populer di kalangan masyarakat Buton yakni *Katamba Gawu*, dalam bahasa Buton (Wolio) berarti sarung dengan warna langit mendung. Terkait kedalaman makna dari sarung ini, lebih jauh Imran Kudus menjelaskan secara detail dalam wawancara berikut. “Sarung Katamba Gawu yang artinya warna langit saat mulai mendung. Gawu juga bisa diartikan haru biru, sarung ini bagi masyarakat wolio merupakan sarung utama ketika orang meninggal, sarung ini harus diletakkan paling atas sebagai tanda rasa haru biru, sedang berduka. Ada varian lain seperti katamba laiana (langit cerah), lalu katamba idjo warna biru cerah atau biru mendung diganti dengan warna hijau. Jadi tema itu memberi nama pada sarung”.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diuraikan bahwa dalam satu motif kain bisa mengandung beberapa makna filosofis. Lebih jauh lagi jika mengulik makna dari motif ini, menyiratkan bahwa betapa masyarakat Buton sangat luas penafsirannya terhadap sebuah peristiwa tertentu yang kemudian diambil sebagai inspirasi sebuah motif tenun. Dalam penggunaannya motif *Katamba Gawu* sangat spesifik bagi masyarakat lokal terutama pada upacara-upacara adat tertentu. Motif ini identik dengan suasana perasaan duka yang mendalam bagi masyarakat Buton sehingga untuk penggunaannya pun tidak boleh dipakai secara leluasa, karena secara makna kain itu termasuk salah satu yang

cukup sakral dalam pemahaman masyarakat lokal Buton. Bisa dibayangkan hal yang berhubungan dengan perasaan tertentu seperti suasana duka yang mengharu biru juga tidak luput dari imajinasi masyarakat Buton untuk diterjemahkan warna dan motif kain tenun itu sendiri.



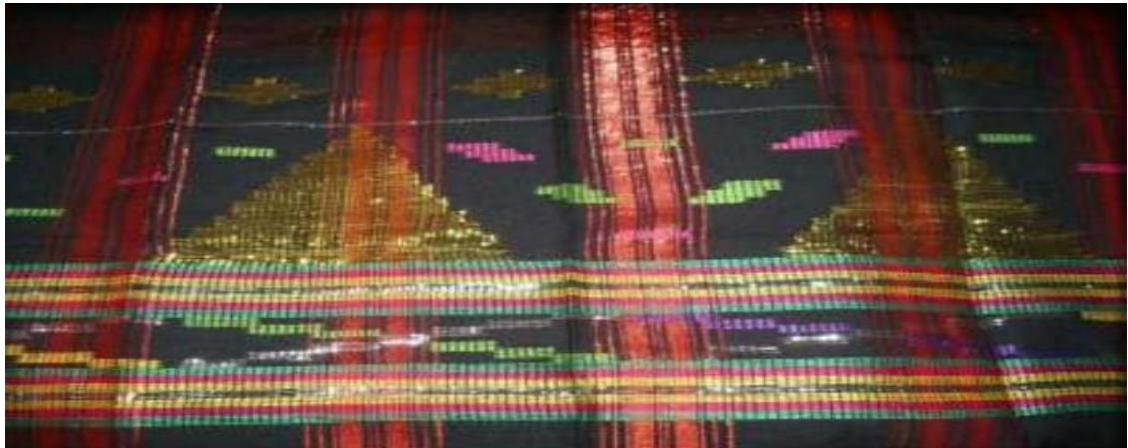
Gambar 1. Motif Tenun Katamba Gawu (Sumber foto: Dok. istimewa)



Gambar 2. Motif tenun Bulamalaka (Sumber foto: Dok. Istimewa)

Ada lagi motif *Bulamalaka* yang terinspirasi dari tanaman jambu biji. Telah diungkapkan di awal tentang motif, warna motifnya kombinasi dari beberapa jenis warna yakni merah, hijau, merah muda, hitam serta coklat. Adapun jenis warna yang melekat pada kain ini mengikuti filosofi dari tanaman jambu biji, yakni merah dan merah muda diambil dari makna warna dagingnya, hitam berasal dari warna tangkainya, warna coklat yakni yang melekat pada pohonnya, kemudian warna hijau diambil dari daunnya. Dilihat dari sisi asas manfaat dari jenis tanaman ini, pohon jambu biji memiliki banyak kegunaan dari sisi medis selain sebagai buah yang segar dan memiliki rasa yang cukup manis dan lezat. Artinya masyarakat Buton juga memanfaatkan tanaman jambu biji ini untuk keperluan obat-obatan. Kegunaan tanaman ini sebetulnya yang menginspirasi para pengrajin tenun untuk menggunakan buah jambu ini sebagai inspirasi motif tenun. Lebih

jauh bahwa masyarakat Buton dalam menciptakan karya tenun tidak hanya sekedaranya tetapi selalu ada sisi memanfaatkan dan keterhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya setiap motif yang diusung dalam tenun selalu ada makna filosofis yang melekat pada setiap kain tenun. Makna yang dimaksud bisa pemilihan warna hingga makna sosial yang melekat pada sistem nilai yang dipahami oleh masyarakat Buton.



Gambar 3. Motif Tenun Samasili Bunga (Sumber foto: Dok. Istimewa)

Samasili bunga adalah tenun gaya modern dengan motif-motif pegunungan, awan dan lautan. Ditinjau dari sisi penciptaan tenun ini memiliki tingkat kerumitan tinggi sehingga dalam membuatnya membutuhkan waktu berbulan-bulan. Samasili bunga dapat diartikan dua kulit bunga yang sama, karena kesamaannya tenun ini diperuntukkan oleh gadis untuk dimilikinya. Warna yang paling menonjol dalam tenun samasili bunga adalah warna kuning keemasan sebagai warna karakter tenun ini sendiri.

Kedudukan kain tenun untuk pemahaman masyarakat lokal cukup krusial dalam tradisi atau upacara adat seperti kematian. Makin setia warga suatu masyarakat mempertahankan tradisinya, maka tradisi tersebut dipastikan akan dapat bertahan di tengah arus deras perubahan yang mengitarinya (Abdullah & Nining, 2022). Karena memiliki posisi khusus, maka kain dengan motif ini hanya boleh dipakai dalam acara duka atau kematian, serta tidak boleh dipakai selain acara tersebut. Dari fakta antropologis tersebut, kita bisa melihat betapa peranan tenun sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di wilayah Kesultanan Buton sejak dulu hingga masa kini. Tentu ini salah satu jejak sejarah masa lalu yang sampai saat ini masih tercatat terang, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun teksteks ilmiah yang tersebar menjadi referensi bacaan populer maupun dalam bentuk kajian dan penelitian ilmiah.

Kemudian dalam hal pembuatannya, kain tenun punya cara khusus yang menjadi khas dari tenun Buton. Cara khusus ini tentunya hanya para penenun yang bisa

melakukannya secara terampil dan seksama. Mulai dari penciptaan motif hingga melahirkan sebuah makna-makna simbolis yang melekat pada setiap kain. Dari sisi orisinalitasnya, tenun Buton cukup mudah untuk diidentifikasi bagi mereka (masyarakat Buton) yang paham akan tenun tersebut. Hal ini berkaitan dengan penentuan skema tenun yang cukup teliti dari para penenun sehingga hanya yang mengerti tenun Buton yang bisa mengidentifikasi sebuah produk tenun itu hasil duplikasi atau bukan. Jika direfleksi kembali ke masa lalu, bisa jadi para penenun dalam membuat tenun ini sudah memproteksi karya mereka dengan cara mereka sendiri walaupun pada saat itu belum sampai pada pemikiran proteksi tersebut. Wawancara Imran Kudus, tokoh budaya Buton. “Tenun ini ada aturan mainnya, tenun buton dapat dibedakan dengan tenun dari daerah lain, terutama dari jenis motifnya. Dalam tenun buton untuk mengidentifikasi motif, ada namanya *lau* dan *lobha*, pembuatan motif ini berdasarkan hitungan khusus yang menjadi ciri khas dari tenun buton. Jadi misalnya sarung buton diduplikasi lalu dicetak banyak oleh orang yang tidak mengerti dengan motif, membuat kreativitas bisa dikategori bukan produk tenun buton. Karena dia hitungan tersendiri, tenun buton bisa diidentifikasi berapa jumlah *lau* dan berapa jumlah *lobhanya*”

Tetapi, seiring waktu berjalan, jaman berkembang, dalam penentuan jumlah *lau* (corak pertama pada tenun) dan *lobha* (corak kedua pada tenun) pada sebuah kain kemudian dapat diterjemahkan sebagai bentuk proteksi terhadap nilai otentik dari tenun Buton untuk menghindari peniruan dari tenunnya. Sejauh ini, Tenun Buton akan susah untuk diproduksi massal tanpa adanya peran dari penenun lokal yang paham dengan alur dan struktur tenun itu sendiri. Sejak dulu para pengrajin tenun Buton sudah menerapkan model proteksi ini sebagai bentuk perlindungan warisan budaya asli dari masyarakat setempat. Model proteksi ini juga untuk mengidentifikasi serta untuk membedakan dengan produk tenun dari daerah lain. Selain model proteksi dari bentuk motif dan corak yang khas, tenun Buton juga memiliki keunikan yang lain terutama perkembangan kreativitas penenun itu sendiri terkait dengan penentuan motif bagi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penuturan narasumber bahwa dari sisi orisinalitasnya juga, tenun Buton cukup mudah untuk diidentifikasi oleh bagi mereka (masyarakat Buton) yang paham akan tenun tersebut. Hal ini berkaitan dengan penentuan skema tenun yang cukup teliti dari para penenun sehingga hanya yang mengerti tenun Buton yang bisa mengidentifikasi sebuah produk tenun itu hasil duplikasi atau bukan. Jika direfleksi kembali ke masa lalu, bisa jadi para penenun dalam membuat tenun ini sudah

memproteksi karya mereka dengan cara mereka sendiri walaupun pada saat itu belum sampai pada pemikiran proteksi tersebut.

Penggunaan dan Interpretasi Makna Tenun

Transformasi tenun adalah sebuah keniscayaan seiring dengan perkembangan zaman dan selera mode yang terus bergerak sesuai kebutuhan. Tetapi yang tidak bisa hilang dalam ketentuan tradisi masyarakat Buton bahwa dalam setiap kegiatan adat apapun penggunaan kain tenun Buton, harus menggunakan produk tenun asli. Artinya tenun yang terus berkembang tetap tumbuh beriringan dengan tradisi yang terus lestari tanpa menghilangkan originalitas tenun itu sendiri. Kain Tenun Buton selalu digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan. Menurut masyarakat Buton, jika kain tenun tersebut tidak disertakan dalam setiap upacara adat dan ritual maka hakikat dan nilai dari upacara dan ritual tersebut dinilai kurang sakral. Selain sebagai perekat sosial, tenun Buton juga dianggap mampu menjadi identitas diri, karena bagi orang Buton, pakaian tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari terik matahari dan dinginnya angin malam, tetapi juga sebagai identitas diri. Dengan melihat pakaian yang dikenakan oleh wanita Buton misalnya, kita bisa mengetahui apakah dia telah menikah atau belum. Selain itu, dari pakaian mereka juga bisa menandakan perempuan tersebut berasal dari golongan awam atau bangsawan.

Penggunaan tenun asli dalam acara adat dan budaya tidak hanya menampilkan keindahan seni tenun itu sendiri, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Buton terhadap warisan nenek moyang mereka. Dengan mempertahankan dan memperkuat tradisi penggunaan tenun Buton dalam berbagai acara budaya, masyarakat Buton berusaha melestarikan dan menghormati nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tenun Buton sering kali menjadi simbol status sosial dan identitas suatu keluarga atau suku di pulau Buton. Motif dan warna tertentu dapat menandai kasta atau golongan tertentu dalam masyarakat. Dalam kegiatan adat di pulau Buton, tenun Buton memiliki peran penting dan berbagai penggunaan. Menurut Imran Kudus dalam sebuah wawancara: “Masyarakat Buton membagi masyarakatnya dalam tiga golongan yakni Kaomu yakni golongan yang punya hak untuk menjabat sebagai sultan, Walaka yang punya kekuasaan legislatif dan Papara yaitu masyarakat yang berada di daerah-daerah (sekitar kesultanan Buton). Untuk masyarakat yang ada di daerah, memiliki aturan tersendiri terhadap penggunaan kain tenun tergantung wilayahnya. Tetapi untuk masyarakat golongan Kaomu yang berada di Wolio

atau wilayah kesultanan mereka diberi identitas dengan menggunakan warna mengkilat”.

Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk golongan Walaka identitas penggunaan motif tenunnya tidak terlalu mencolok dan terkesan biasa saja. Karena secara hirarki sebenarnya golongan Kaomu ini juga disebut sebagai golongan anak sedangkan Walaka adalah golongan bapak. Jadi yang sifatnya kebesaran, kejayaan, kemegahan (dari kaum walaka) ini sudah diberikan kepada anak-anaknya. Sehingga secara filosofi golongan bapak harus mundur dengan menggunakan motif yang biasa saja, karena kemewahan yang dia punya sudah diserahkan kepada anaknya. Terkait penggunaan tenun dalam stratifikasi sosial seperti ini, masyarakat Buton sangat detail dan menjunjung tinggi nilai dari setiap unsur yang melekat dalam tradisi dan budaya mereka sendiri.



Gambar 4. Jubah Lau Ogena
(Sumber foto: Dok. Ensiklopedia Pakaian Adat Buton)

Seperti penggunaan sarung (Bhia) lau ogena sapagata merupakan sarung dengan motif kotak-kotak dengan satu pagata. Motif ini adalah motif yang umum digunakan oleh para pejabat kesultanan (Kudus, 2016). *Bhia lau ogena talupagata* adalah sarung bermotif kotak-kotak dengan *tiga pagata*. Motif ini adalah motif yang umum digunakan oleh para pejabat tinggi kesultanan (pangka) seperti sultan, *sapati* (perdana menteri), *kenepulu* (raja hakim), *kapita lao* (panglima perang), *lakina sorawolio* dan *lakina baadia*

(kepala daerah Sorawolio dan Baadia), imam masjid agung keraton, *lakina* agama (kadhi Kesultanan Buton) dan bhonto ogena (menteri besar), (Kudus, 2016).

Penggunaan tenun sampai saat ini pun masih sangat kental nuansa dan tradisi yang terbangun. Dalam upacara kematian untuk masyarakat Buton, bahkan jenis tenun yang harus disertakan pada sisi jenazah pun telah ditentukan motif dan warnanya. Tentunya menyesuaikan dengan suasana pada saat itu. Penggunaan tenun dalam setiap upacara adat seperti perkawinan, acara keagamaan maupun perayaan hari raya melekat makna dan simbol berdasarkan bentuk tradisi yang ada pada saat itu. Selain menghormati tradisi yang tetap kokoh dalam lintas zaman yang begitu panjang, penggunaan tenun dalam upacara adat juga memberikan nilai simbolis yang mendalam karena mengandung makna-makna filosofis khusus dari setiap acara adat dan budaya di dalamnya.

Bahkan dalam bentuk hajatan apapun harus sesuai dengan ketentuan adat-istiadat, misalnya melaksanakan Kawia (pernikahan), Posipo (peringatan tujuh bulan kehamilan), Tandaki (anak laki-laki beranjak baliq), Posusu (anak perempuan memasuki usia remaja), serta Posuo (remaja perempuan yang beranjak dewasa), dalam rangkaian acara adat dan tradisi tersebut tenun selalu menyertai dalam setiap bentuk ritualnya, baik sebagai syarat upacara adat maupun sebagai padanan kostum yang dipakai dalam acara tersebut. Jadi dalam setiap kegiatan adat, tradisi dan budaya Buton, tenun selalu melekat sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan didalamnya. Dalam setiap upacara adat pula, tenun Buton bisa digunakan sebagai perlengkapan atau simbol yang memiliki makna religius dan spiritual. Penting untuk diingat bahwa setiap masyarakat adat memiliki tradisi dan adat istiadatnya sendiri terkait dengan penggunaan tenun Buton atau jenis kain tenun lainnya.

Dalam merawat tradisi dan warisan budaya ini, upaya edukasi Tenun Buton pada masyarakat Buton secara khusus serta masyarakat luas merupakan suatu proses penanaman pemahaman, pengenalan, dan peningkatan keterampilan terkait tenun tradisional khas daerah tersebut. Bentuk edukasi ini dapat beragam, tergantung pada tujuan, target audiens, dan sumber daya yang tersedia. Bentuk-bentuk edukasi informal biasa dilakukan oleh para penjual tenun kepada pembeli dari luar pulau Buton, wisatawan yang sedang berkunjung, artis ibukota, tahu kehormatan daerah dengan memperkenalkan jenis motif dan corak tenun. Penggunaan tenun kepada dan tujuannya pun menjadi bahan edukasi mereka. Seperti tenun untuk laki-laki motifnya berbeda dengan motif kain yang digunakan untuk perempuan. Pemberian pemahaman dasar seperti ini adalah upaya yang tidak pernah luput dilakukan oleh para pengusaha tenun ketika ada wisatawan setiap kali berkunjung di tempat mereka.

Ruang lain yang menjadi sarana edukasi tenun Buton yakni memanfaatkan media sosial dengan kekuatan konten-konten digital. Media sosial adalah ruang tanpa batas yang sangat representatif untuk digunakan sebagai media edukasi. Termasuk memanfaatkan fitur interaktif dan interkoneksinya sebagai wahana dalam memperkenalkan tenun Buton menjadi lebih luas lagi. Upaya-upaya edukasi seperti beberapa penggerak di kota Bau-Bau sudah dilakukan secara berkala. Memang dalam perjalanannya upaya-upaya seperti ini adalah murni sebagai upaya inisiatif secara personal. Upaya seperti sebenarnya harus dilihat sebagai peluang yang harus ditangkat dalam memanfaatkan media sosial ini sebagai alat bantu untuk menggerakkan semangat dalam memberikan kerja-kerja edukasi terhadap tenun Buton itu sendiri.

Apresiasi terhadap pengrajin tenun juga merupakan upaya edukasi yang sejauh ini telah dilakukan oleh pemerintah setempat. Bentuknya seperti penetapan dua wilayah di kota Bau-Bau sebagai sentrum penghasil tenun tradisional yakni di Sulaa serta Pulau Makassar. Kedua tempat tersebut bahkan diberikan ruang selebarlebarnya pada masyarakat dalam mengeksplor serta menciptakan keragaman motif untuk kelangsungan tenun. Untuk mendukung edukasi tersebut juga pemerintah menyediakan fasilitas galeri tenun sebagai pusat kerajinan tenun dari masyarakat setempat. Sehingga jika ada pengunjung atau wisatawan yang ingin melihat atau sekedar penasaran dengan produk-produk kerajinan tenun masyarakat bisa langsung mengarahkan ke tempat galeri tenun untuk melihat hasil karya mereka.

Perlindungan dan Pelestarian Tenun

Salah satu upaya pelestarian tenun Buton yakni pengembangan desain dan inovasi untuk menjaga relevansi dan daya tarik produk ini di tengah perkembangan zaman dan permintaan pasar yang terus berubah. Eksplorasi motif dan warna menjadi fokus bagi masyarakat Kampung Tenun Sulaa, dimana saat ini ada banyak ragam corak dan motif yang terus mereka kembangkan menjadi sebuah produk tenun. Terbaru pengrajin tenun di sana tengah mengembangkan jenis motif kepiting serta motif ikan. Motif ini tentunya saat berkorelasi dengan wilayah geografis kampung tersebut yang terletak di wilayah pesisir. Jadi setiap tema yang mereka angkat selalu ada makna filosofis yang melekat di setiap kain tenunnya.

Pelestarian tenun di bidang pendidikan tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan generasi muda tentang nilai seni dan keunikan tenun sebagai warisan budaya. Melalui pintu masuk pendidikan secara konsisten berarti

kita menanamkan sebuah memori yang cukup kuat bagi para peserta didik akan kecintaan terhadap produk serta warisan budaya mereka sendiri. Tentunya upaya pelestarian seperti ini tidak berdiri sendiri sehingga melekat begitu saja, tetapi ada peran multi pihak dalam menghidupkan kecintaan tenun ini. Paling sederhana adalah dalam lingkungan keluarga, bagaimana seorang anak akan mudah menyerap dan memahami berdasarkan pembiasaan yang konstan. Kemudian pelestarian bentuk lain yakni pelatihan tenun juga perlu gulirkan secara berkala. Tentunya upaya ini agar mata rantai dari regenerasi pengrajin tenun tidak putus atau terus berlanjut. Pelatihan teknik menenun dan desain tradisional membantu memperkuat keterampilan para pengrajin dan meningkatkan daya saing produk tenun di pasar. Wawancara Imran Kudus. “Pelestarian tenun buton untuk zaman sekarang lebih secara aplikatif, biasanya sekolah setiap hari tertentu menggunakan rompi dengan bahan kain tenun, sehingga selain pelestarian juga ada misi pemberdayaan untuk para penenun. Misalnya di tiap jenjang sekolah diwajibkan mengenakan tenun tiap hari Kamis. Upaya ini berlaku di tiap sekolah untuk wilayah kota Bau-Bau”.



Gambar 5. Tenun Buton yang digunakan oleh anak sekolah dasar
(Sumber foto: dokumen istimewa)

Kecintaan terhadap tenun buton pada akhirnya kita bicara tenun etnis secara spesifik, misalnya saya cinta bhia (sarung) wolio, berarti semua aspek dan ragam tenun yang bernuansa tenun Buton adalah sebuah keniscayaan untuk tetap ada dan melekat dalam sanubari masyarakat Buton secara keseluruhan dimana pun berada. Jika wacana itu kemudian muncul maka yang dilakukan pertama adalah pelestarian, lalu dukungan terhadap pengrajin berkaitan dengan peralatan, promosi, dan pemasaran. Kemudian

dukungan dari pemerintah berkaitan dengan acara adat atau penggunaan tenun di hari kerja.

Sejauh ini dukungan pengembangan berkala oleh lintas pihak telah dilakukan sebagai upaya peningkatan kapasitas terhadap sektor tenun, agar bagaimana citra tenun bisa terangkat dan berkiprah menjadi sebuah tren mode dan busana. Artinya kerja-kerja pelestarian serta pengembangan terhadap tenun Buton selalu berjalan beriringan dalam mengangkat citra tenun yang semula dipandang hanya sekedar salah satu bagian syarat dalam prosesi adat dan tradisi, kemudian bergeser menjadi sebuah gagasan baru dengan kerja-kerja kreatif serta inovatif sehingga tenun Buton kemudian bertransformasi menjadi salah satu kiblat tenun dengan sentuhan nuansa modern. Dalam arti saat ini walaupun tenun telah mengalami komodifikasi dalam bentuk motif tetapi secara substansi eksistensinya dalam sebagai bagian dari alat ritual adat oleh masyarakat Buton tidak menggeser kesakralan nilai kain tenun tradisi budaya masyarakat Buton.

Pembuatan HAKI untuk setiap produk tenun sudah terinventarisir sebanyak 48 jenis motif tenun yang sudah ditetapkan dalam bentuk Hak Kekayaan Intelektual (HaKI). Penetapan HaKI ini juga sebagai bentuk pelestarian tenun secara serius agar tetap terjaga nilai otentik dari setiap motifnya. Kekayaan tradisi dan budaya yang bernilai tinggi ini harus terus dikembangkan, mengingat kekayaan hasil kerajinan tenun Buton memiliki nilai filosofis yang sangat beragam. Kemudian upaya ini agar tidak ada pihak lain yang mencoba mengklaim kepemilikan atas motif tenun Buton. Kain tenun Buton sendiri sebenarnya memiliki banyak ragam motif tradisional yang berasal dari masa kesultanan Buton. Disamping itu ragam motif dan corak yang dipatenkan itu agar nantinya tidak ditiru dan dapat meningkatkan nilai tenun dari segi ekonominya. Motif tenun yang sudah dipatenkan atau mendapatkan sertifikasi HaKI secara nilai harga tentunya akan ikut terangkat.

Industrialisasi Tenun

Agar melahirkan daya saing produk tenun, pelaku tenun diharapkan dapat menghadirkan gagasan baru serta menghasilkan produk yang inovatif agar penjualan meningkat. Tujuannya yaitu untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga produk inovasi menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Pengrajin tenun dapat menciptakan inovasi produk tenun dengan berbagai macam desain motif, sehingga hal tersebut dapat memberikan alternatif pilihan bagi konsumen atau pembeli. Desain produk perlu adanya penanganan khusus agar menciptakan sebuah desain yang baru dan inovatif sehingga

barang atau layanan yang diproduksi menjadi produk yang lebih unik dan menarik. Harapannya jika produk tenun dibuat dalam bentuk industri yang lebih massif misalnya dalam bentuk printing maka akan berdampak para pelaku tenun tradisional. Tetapi jika dikemudian hari ada industri tenun printing, harus disesuaikan dengan harga dari tenun asli. Agar tenun tradisional tetap bisa bersaing.

Pekerjaan menjadi penenun sejak awal bagi perempuan Buton adalah telah bertransformasi menjadi sebuah upaya penting terutama dalam menunjang ekonomi dalam keluarga. Para perempuan pengrajin tenun di kelurahan Sulaa misalnya, setiap lembar kain hasil tenunnya dapat dijual dengan harga yang cukup terjangkau untuk ukuran kain tradisional yang berkisar antara Rp. 350.000,- sampai pada harga yang cukup fantastis Rp. 1.800.000,- setiap kainnya. Penentuan harga serta nilai kain berdasarkan tingkat kesulitan setiap kain dan jenis motif yang dipesan. Karena tiap kain dan motif memiliki tingkat kesulitan masing-masing, sehingga dalam menghasilkan setiap kain tenun, para penenun minimal lima hari pengerjaan sampai sepuluh hari. Jadi dalam waktu satu bulan, seorang penenun hanya dapat menghasil sekitas tiga atau empat lembar kain. Hasil produksi kain yang terjual kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan dalam satu keluarga. Pendapatan ini tentunya sebagai tambahan pendapatan dari suami mereka.

Kemudian dari segi inovasi juga perlu diperhatikan dan penguatan kepada pengrajin tenun. Tentunya inovasi ini ibaratnya seperti magnet bagi setiap produk dalam dunia industri apapun tidak terkecuali tenun itu sendiri. Inovasi yang digencarkan pada pengrajin tenun adalah dalam hal ragam hias dan penciptaan motif-motif baru. Hal ini tentunya terus digencarkan dengan beberapa upaya yang telah dilakukan, seperti penguatan kapasitas pengrajin tenun dengan pendampingan secara berkala dari pemerintah. Pendampingan yang dilakukan berupa pelatihan desain motif terbaru, upaya ini dilakukan guna untuk memperkaya khasanah gaya tenun modern. Tujuannya tentu agar supaya memanjakan selera para konsumen yang akan membeli produk kain tenun.

Tantangan untuk tenun Buton saat ini sebagaimana kain tradisional lainnya adalah keberlimpahan kain hasil produksi modern. Mesin modern tidak saja menghasilkan kain-kain dengan corak yang lebih variatif dan atraktif, tetapi juga lebih efisien dalam waktu pengerjaan dan harganya jauh lebih murah. Dalam kondisi seperti ini menjadi sebuah kerja keras bagi pengrajin tenun Buton untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak semakin tersisih. Mungkin sebagai perekat solidaritas sosial dan pelengkap ritual tenun Buton akan tetap lestari, tetapi ia akan kesulitan untuk berkembang. Ketika tenun sudah tidak lagi berkembang, maka ia akan tersisih digantikan oleh produk tenun lain dan segera

dilupakan orang. Artinya, jika kondisi ini terus menerus dibiarkan bukan tidak mungkin tenun Buton akan hilang sama sekali.

CONCLUSION

Makna dan identitas budaya dalam setiap corak dan warna tenun Buton tertuang dalam bentuk simbol dalam penggunaan kain tenun. Dalam konteks komunikasi simbolik pada kebudayaan Buton, simbol yang melekat pada tenun Buton diproduksi berdasarkan kesepakatan dimana masyarakat ketika menggunakan kain tenun harus memahami hirarki atau strata dalam masyarakat setempat. Dalam tahapan pembuatan tenun Buton, proses yang terpenting yakni penentuan jenis motif dan warna kain tenun. Hal ini berkaitan dengan nilai filosofis yang terkandung dalam setiap produk tenun. Artinya setiap produk tenun Buton selalu melekat nilai-nilai spiritual yang berkaitan antara kedekatan masyarakat Buton dengan lingkungan serta alam sekitarnya. Nilai tersebut yang kemudian menjadi penanda khusus atau yang membedakan dengan produk tenun dari daerah-daerah lain di sekitar jazirah Sulawesi Tenggara. Karena itu, dapat dipahami jika kain yang dihasilkan dari proses menenun telah lama hadir dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Buton. Kepandaian inilah yang diwariskan secara turun-temurun hingga masa kini.

REFERENCES

- Abdullah, Asran, & Nining. (2022). PERAJIN TENUN BUTON: MELESTARIKAN TRADISI DAN MEMBERDAYAKAN EKONOMI KELUARGA. Dalam *Buton dalam Lintas Sejarah, Warisan Budaya dan Perubahan Sosial*. Universitas Haluoleo Press.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2012). *QUALITATIVE RESEARCH METHODS FOR SOCIAL SCIENCES*. Pearson Education.
- Carey, J. (1989). *A CULTURAL APPROACH TO COMMUNICATION*. Routledge.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2012). HOW TO WRITE A LITERATURE REVIEW. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Halim, S. (2017). GENDER DAN KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI TENUN BUTON. *Jurnal Gender dan Budaya*.
- Kudus, I., et al. (2016). *RAGAM HIAS TENUN BUTON*. Pemerintah Kota Baubau.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A SOURCEBOOK OF NEW METHODS*. Sage Publications.
- Sabariah, N., Wulan, R. R., & Madinata, M. I. P. K. (2021). PENGEMBANGAN RAGAM PRODUK KAIN TENUN BUTON SEBAGAI UPAYA REVITALISASI KEBUDAYAAN BUTON. *SANDI: Seminar Nasional Desain, 1*, 300–306.
- Sachari, A. (2006). *ESTETIKA: MAKNA, SIMBOL, DAN DAYA*. Penerbit ITB.
- Sachari, A. (2006). *TINJAUAN DESAIN*. Penerbit ITB.
- Wati, H. (2021). MAKNA SOSIAL PEMAKAIAN TENUN BUTON DALAM UPACARA ADAT. *Journal of Social Culture*.
- Widagdo. (2005). *DESAIN DAN KEBUDAYAAN*. Penerbit ITB.